

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kegiatan pelayanan kefarmasian salah satunya adalah pengelolaan sediaan farmasi. Tujuan pengelolaan sediaan farmasi yaitu menjamin ketersediaan dan keterjangkauan sediaan farmasi yang diperlukan dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang baik (Wahyuni, 2007). Kegiatan pengelolaan sediaan farmasi apotek mencakup perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian, pencatatan dan pelaporan (Permenkes RI, 2016). Pelaksanaan kegiatan pengelolaan sediaan farmasi harus berjalan berkesinambungan dan berkaitan agar proses pengelolaan sediaan farmasi menjadi lebih efisien, efektif dan rasional (Djuna dkk, 2014). Kurangnya persediaan sediaan farmasi ataupun adanya penumpukan sediaan farmasi merupakan indikator bahwa pengelolaan sediaan farmasi dapat dikatakan buruk. Hal seperti ini dimana pengelolaan sediaan farmasi tidak sesuai dapat menyebabkan dampak buruk baik secara medis ataupun medik, pendanaan yang tumpang tindih dan penggunaan sediaan farmasi yang kurang tepat (Nurniati dkk, 2016).

Menumpuknya sediaan farmasi yang dikarenakan pengelolaan dan penyimpanan yang tidak sesuai dan kurang tepat, sehingga menyebabkan meningkatnya obat kedaluwarsa dan obat stok mati (*Death Stock*). Hal-hal

seperti ini dapat terjadi di Instalasi Rumah Sakit, Puskesmas dan Apotek. Telah dilakukan penelitian oleh Khairani sebelumnya di Puskesmas Magelang Utara mengenai pengelolaan obat kedaluwarsa dan *death stock*. Hasilnya menyatakan persentase obat kedaluwarsa sebanyak 24% mencapai angka Rp. 6.530.095,- dan stok mati (*death stock*) sebanyak 20%. Penyebabnya dikarenakan munculnya beberapa obat produk baru, jenis obat tersebut ternyata tidak diresepkan oleh dokter yang bersangkutan dan adanya pembaruan program yang dilakukan di Puskesmas Magelang Utara (Khairani, 2020).

Sedangkan pada stok mati (*death stock*) dapat menyebabkan kerugian pada pendapatan apotek dimana stok mati (*death stock*) yang tidak terjual dapat menumpuk dan akhirnya dapat menjadi obat kedaluwarsa dan *death stock*. Obat-obat yang mengalami kedaluwarsa dan *death stock* merupakan obat yang *slow moving* dan bukan golongan obat kategori *fast moving* sehingga apotek tersebut mengalami kerugian akibat beberapa obat kedaluwarsa dan *death stock* yang tidak dapat diretur kembali ke pihak distributor. Disamping itu jumlah obat kedaluwarsa maupun obat stok mati (*death stock*) merupakan beberapa indikator dalam proses penyimpanan obat sudah tepat ataukah belum (Palupiningtyas, 2014).

Dalam data dokumentasi Januari sampai dengan Oktober tahun 2021 di Apotek Kimia Farma Ponorogo yang meliputi obat kedaluwarsa sebanyak 148 item dengan nilai Rp. 7.420.631,- dan obat stok mati

diperoleh periode tanggal 1 Oktober 2021 sebanyak 375 item dengan nilai Rp. 56.978.150,-. Data yang digunakan merupakan hasil dari laporan stok opname yang biasanya dilakukan dalam tiga bulan sekali. Selain itu stok opname di Apotek Kimia Farma Ponorogo dilakukan pada awal Januari 2022.

Dari uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran obat kedaluwarsa dan *death stock* yang terjadi di Apotek Kimia Farma Ponorogo. Mengingat jumlah obat kedaluwarsa dan *death stock* di apotek merupakan tolok ukur penyimpanan apakah sudah sesuai atau belum. Selain itu juga untuk menganalisis apa yang menjadi penyebab terjadinya obat kedaluwarsa dan *death stock* sehingga didapatkan informasi dan saran untuk perbaikan pengelolaan obat periode selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran obat kedaluwarsa dan *death stock* di Apotek Kimia Farma Ponorogo periode Oktober-Desember 2021?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran obat kedaluwarsa dan *death stock* di Apotek Kimia Farma Ponorogo periode Oktober-Desember 2021.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian adalah :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian digunakan untuk menambahkan dan meningkatkan pengetahuan karyawan apotek tentang pengelolaan obat kedaluwarsa dan *death stock* yang sesuai serta memberikan sumber pengetahuan di bidang kefarmasian dan kesehatan untuk kegiatan pembelajaran periode selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian dapat digunakan apotek untuk sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan obat kedaluwarsa dan *death stock* dan dapat menurunkan nilai dan jumlah total obat kedaluwarsa dan *death stock*.